

# Kridha Rakyat

Terbit Sejak 23 Oktober 2002

ISSN : 2085 - 5290

Edisi : 15 - 22 Agustus 2011 Nomor : 434 Th. Ke IX

## Wara, Profesional Dan Elegan



**66** *Dingahayu RI ke-66*

**KOREM 081/DHIROTSAHA JAYA MADIUN**

Lampiran III.A.1.d.1



**PRO 1**  
Ragam Musik & Informasi  
FM 96,3 Mhz  
FM 99,7 Mhz  
AM 1008 Khz

**PRO 2**  
Gaya Hidup  
FM 97,7 Mhz

**PRO 3**  
Jaringan Berita & Nasional  
FM 104 Mhz

Informasi berita, iklan, ucapan di media Kridha Rakyat seluruhnya dapat di akses melalui *Kridha Rakyat* online

[www.kridharakyat.bravehost.com](http://www.kridharakyat.bravehost.com)

- Dari Madiun Untuk Indonesia
- Dari Madiun Untuk Dunia

KORAN MASYARAKAT DESA DAN KOTA PINGGIRAN

Salam Redaksi

## Dirgahayu Indonesia Ku

**P**ada usia yang ke-66 ini, bangsa dan negara kita masih harus bergulat dengan berbagai persoalan yang begitu beragam. Kadang kita merasa sudah melompat jauh ke depan dalam menata kehidupan demokrasi, tetapi pada aspek lain justru mundur ke belakang karena tingkat kemakmuran dan pemerataan yang masih seperti berjalan di tempat. Ukurannya selalu pada output dan bagaimana kita bisa menyelesaikan persoalan mendasar seperti kemiskinan dan pengangguran. Harus diakui, kita masih sangat rentan dalam soal ini, dan masih tertatih-tatih menghadapi persaingan global yang kian mencekam.

Siapa yang harus memikirkan semua itu? Ketika tak ada lagi lembaga tertinggi negara, dan malah terjadi disharmoni antar-lembaga tinggi, sesungguhnya kita bisa kehilangan haluan yang merupakan akumulasi tekad bersama. Sangatlah riskan bangsa atau negara yang tak memiliki visi yang jelas dan terukur setidaknya-tidaknya sampai 25

tahun ke depan. Kalaupun visi sudah ada, apakah juga telah menjadi komitmen bersama, karena tidak sedikit yang membuat sesuai versinya masing-masing? Di sini kita melihat bangsa ini semakin lepas dan longgar, padahal persaingan global membutuhkan kepemimpinan kuat dan visi yang tajam.

Renungan di hari kemerdekaan seharusnya tak lepas dari pemikiran tentang keindonesiaan, dan sebaliknya meninggalkan sikap pragmatis. Kelemahan dirasakan dalam kepemimpinan nasional, terutama dalam mengonsolidasi dan mengendalikan seluruh potensi bangsa. Kepercayaan internasional pun berkurang, karena kita dinilai tak mampu menjaga kepastian baik dalam politik, hukum, sosial dan keamanan. Dan, ketika investasi serta aktivitas ekonomi tak meningkat, problem akan semakin menumpuk. Mari kita terus berpikir tentang keindonesiaan. Yaitu kita mulai meninggalkan kepentingan sempit kelompok, golongan, apalagi individu. Dirgahayu RI ke 66 (\*)

# Kridha Rakyat

Terbit Sejak 23 Oktober 2002



**PENERBIT:** LSM PERMI (Api Nan Tak Kunjung Padam).  
**BADAN HUKUM** Republik Indonesia Akta Notaris Hariyono, SH No. 02/2003. Terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Kab. Madiun No. : 8/Pend.YYS/2003, tanggal 18 Juli 2003. **DASAR PENERBITAN:** Pasal 28 F UUD 1945 Perubahan ke 2, UU No. 40 Thn 1999, PP No. 68 tahun 1999 dan Undang-Undang No 14 tahun 2008  
**ISSN:** 2085 5296 **NPWP No:** 02.301.957.3-621.000.

**PEMIMPIN UMUM:** Teguh Panti Hartono. **PEMIMPIN REDAKSI/ PENANGGUNGJAWAB:** Atmaja Santia. **PEMIMPIN USAHA:** Pinarni. **WAKIL PENANGGUNGJAWAB BIDANG PEMBERITAAN/PRACETAK:** Agung Marsudi. **WAKIL PENANGGUNGJAWAB BIDANG MARKETING:** Nunik Hariyani. **DEWAN REDAKSI:** Maryono. **SEKRETARIS REDAKSI/KABAG KEUANGAN:** Ersi Rinda Arisanti. **REDAKTUR PELAKSANA:** Dina Puspa Dewi. **LAY OUT:** Wahyu Fatonah (Koord) Piky Firman Sanjaya, Purwoko. **KOORDINATOR LIPUTAN:** Titin Indrawati. **DEVISI PEMBERITAAN:** Arif Firyanto, Novi Tri Iswahyudi. **DEVISI UMUM DAN EKSPEDISI:** Suyanto, Murtilah, Daryono. **DEVISI ARSIP DAN PERPUSTAKAAN:** Dhucung Dwi Bramasti. **DEVISI DISTRIBUSI DAN PEMASARAN:** Yunnia Aslihna. **Devisi Humas:** Agus Sunaryo. **DEVISI HRD:** Agus Subianto. **DEVISI PENDIDIKAN:** Darmiatun, Kartika Puspita Sari, Linda Jefri Setiani, Lilik Sri Wahyuning, Dian Dewi Listiana, Aditya Laun Belani, Staf Redaksi: Joko Wasito, Supriadi, Ahmad Mujahid, Wahyu Widodo, Taufiqur Rohman, Nur Lutvi Ratmianto, Wahyu Prasetyo, Wanyudianto, Monica Selvia, Sigit Hariyanto, Heri Sutrisno., Luar Daerah: Agung Amanu, Suprpto, Heru Krisawan, Pamuji. **Alamat Redaksi:** Jl. Sunjangan, Desa Kebonagung, Kec. Balerejo MADIUN, Kode Pos 63152 Telp. (0351) 386218, 388603, 388727, Fax. (0351) 388727  
SMS: 085235207183 E-mail: kridha\_rakyat@yahoo.co.id.

Artikel :

## Peranan Matematika Bagi Pendidikan Nilai (sikap) Anak

### A. PENDAHULUAN

Selama ini masih banyak orang yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka yang bikin pusing siswa. Pendidikan formal di sekolah yang dimulai dari jenjang TK, SD, SMP sampai SMA memiliki kurikulum yang memuat pelajaran dan materi, dan salah satunya adalah Matematika. Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar dan menakutkan, sehingga menjadi momok bagi siswa. Hal tersebut sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya. Matematika dijadikan tolok ukur kelulusan siswa (SMP dan SMA) melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional dan diajarkan di semua jenjang pendidikan dan jurusan.

Permasalahan belum diterimanya matematika dengan sukarela atau senang hati oleh siswa menjadi pekerjaan atau tugas khusus bagi guru sebagai pendidik khususnya guru matematika. Hal ini dapat diminimalisir dengan memberikan wawasan dan arahan serta pendekatah yang tepat kepada siswa. Khususnya tentang penggunaan atau aplikasi matematika dalam bidang ilmu lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara sengaja atau tidak sengaja maupun langsung atau tidak langsung, masyarakat atau siswa menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Soal-soal matematika yang ditulis dalam beberapa buku paket matematika sekolah tidak hanya berupa bilangan (hitung-hitungan) langsung tapi juga banyak yang berupa soal cerita. Tingkatan soal juga tidak hanya menuntut cara berpikir yang ru-



Oleh :  
Gregoria Ariyanti, S.Pd., M.Si.

tin tetapi banyak juga soal-soal cerita yang menuntut cara berpikir yang tidak rutin. Saat ini mulai banyak metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tidak hanya sekedar ceramah sehingga pengetahuan matematika tidak berpusat pada guru saja tetapi siswa juga dituntut untuk membangun suatu konsep. Soal matematika yang disajikan dalam soal cerita (tidak hanya bilangan) dan metode pembelajarannya dapat memberikan makna tertentu.

Pendidikan matematika mengandung nilai yang antara lain dibawa oleh ciri-ciri atau karakteristik dari matematika itu sendiri (Soedjadi, 2007:75).

Tulisan ini ingin mengkaitkan matematika dengan pendidikan nilai (sikap) pada anak. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah agar diperoleh pemahaman bahwa matematika juga mempunyai peran penting dalam pendidikan nilai pada anak, khususnya matematika sekolah dasar, tidak sekedar hitung-hitungan saja.

### B. PENDIDIKAN NILAI (SIKAP) ANAK

Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai. Berkeinginan pula untuk diperhitungkan dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. (Kartono, 1996). Periode/masa pada anak

*Peranan Matematika.....*

terbagi da-lam beberapa interval umur tertentu. Salah satu masa tersebut adalah masa sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun. Pada masa ini emosionalitas anak jadi makin ber-ku-rang, sedang unsur intelek dan akal budi (rasio, pikir) jadi semakin menonjol. Minat yang obyektif terhadap dunia sekitar men-jadi semakin besar. Perasaan intelektual anak pada masa ini sangat besar. Teka teki silang, soal matematika dan perhitungan yang pelik-pelik (terutama kalau hasilnya berupa angka-angka yang utuh) me-rupakan daya tarik besar untuk dipecahkan oleh anak; baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. (Kartono, 1996)

Semua ini membangunkan kemauan belajar dan menstimulir ketekunan usaha dan aktivitas anak. Lanjut Kartono, disiplin sekolah dan kewibawaan para guru memberikan kegairahan pada situasi bekerja dan usaha belajar anak. Pada umumnya, pada masa ini anak senang pergi ke sekolah. Ia merasa suka dan "betah kerasan" tinggal di sekolah. Tidak jarang anak merasa terpesona dan terikat hatinya pada gurunya.

Nilai kita rasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilihat dari tiga realitas : pola tingkah, pola berpikir dan sikap-sikap. (Kaswadi, 1993). Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Pendidikan nilai ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Pendidikan nilai tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran matematika, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Pendidikan tidak hanya mau mengembangkan ilmu, ketrampilan, teknologi, tetapi juga ingin mengembangkan aspek-aspek lainnya : kepribadian, etika moral dan lain-lain yang semuanya dapat disebut pendidikan nilai.

**C. KONTRIBUSI MATEMATIKA BAGI PENDIDIKAN NILAI (SIKAP) ANAK**

Orang tua dapat membantu anak-anaknya mengembangkan diri mereka sendiri suatu nilai yang paling dasar, yang bisa diberikan dalam membantu anak menyelesaikan soal matematika, seperti beberapa soal matematika berikut ini yang dikutip dari buku paket Matematika Sekolah Dasar kelas 1, 2 dan 3 (Handoko, 2006) :

1. Pak Fernandes mempunyai 5 dus mi. Ada 5 tetangganya yang fakir miskin kemudian mi tersebut seluruhnya dibagikan. Coba berapa sisa mi yang dimiliki pak Fernandes? (Handoko (1), 2006 : 49)

2. Ratna dan Linda akan menyumbangkan majalah bekas ke perpustakaan sekolah. Majalah milik Ratna sebanyak 65 dan majalah Linda sebanyak 75. Berapa jumlah majalah yang akan disumbangkan Ratna dan Linda? (Handoko (2), 2006 : 51)

3. Untuk membantu korban bencana alam, siswa kelas 1 dan kelas 2 mengumpulkan mi. Mi yang terkumpul dari kelas 1 sebanyak 125, dari kelas 2 sebanyak 80 dan yang rusak sebanyak 9. Berapa mi yang tidak rusak? (Handoko (2), 2006 : 67)

4. Sebanyak 50 baju akan dibagikan kepada 10 anak yatim. Jika tiap anak mendapat bagian yang sama, berapa banyak baju yang didapat tiap anak? (Handoko (3), 2006 : 34)

Dari soal di atas, orang tua dapat menerangkan nilai-nilai yang disampaikan dalam soal tersebut di samping membantu anak menyelesaikannya. Nilai yang bisa ditangkap dari soal tersebut adalah nilai 'suka memberi' dan berbagi baik kepada teman, saudara, tetangga maupun fakir miskin dan anak yatim.

Beberapa soal matematika yang lain tentang pengukuran waktu seperti dikutip dalam buku kelas 2 SD (Supardjo, 2006 : 82), buku kelas 4 SD (Handoko (4), 2006) dan buku kelas 5 SD (Handoko (5), 2006)

## *Peranan Matematika.....*

sebagai berikut :

1. Sekolah masuk pukul berapa? Pukul 9 pagi kamu di mana?  
Apakah kamu berada di sekolah pukul 9 pagi ?
2. Pukul 5 pagi, apakah kamu sudah bangun? Pukul berapa kamu mulai tidur ?
3. Pukul 6 pagi, apakah kamu sudah makan pagi ?
4. Cobalah mencatat lamanya aktivitas penting yang kamu lakukan dalam satu hari, kemudian jumlahkan berapa lama waktu yang dibutuhkan. (Handoko (5),2006:65).

Soal di atas, yang dalam buku paket Matematika SD tersebut juga menyertakan gambar jam, dapat memunculkan nilai ke-disiplinan mengatur waktu dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Juga terdapat soal tentang bagaimana anak dapat mengatur uang dengan baik, bertanggung jawab terhadap uang yang diberikan orang tua dan menabung agar dapat membeli barang yang diinginkan.

Menurut Suwarsono (Susilo, 1996:13) matematika juga mengandung nilai-nilai (value) yang sangat berguna untuk pembentukan sikap dan kepribadian yang lengkap (utuh). Pembentukan sikap disiplin, sikap teliti, sikap kritis, sikap sabar, sikap hati-hati dan sebagainya, bisa dikembangkan melalui matematika. Di masa yang akan datang, sikap semacam ini semakin dibutuhkan karena semakin banyaknya masalah yang melingkupi manusia, dan semakin banyaknya orang yang terkena oleh ma-salah-masalah tersebut.

Tujuan pembelajaran matematika sekolah (khususnya SD) adalah agar siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, memiliki ketrampilan matematika untuk dapat digunakan dalam

kehidupan sehari-hari, memiliki pandangan yang cukup luas, memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika (Karso, 2006).

Seorang pakar pendidikan matematika, Soedjadi (dalam Zulkardi,2000) mengatakan pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan agar siswa dapat memecahkan soal dan menerapkan matematika tetapi juga dapat menumbuhkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. kemampuan menerapkan dan menggunakan matematika dalam bidang lain
2. kemampuan berpikir analisis dan sintesis
3. kemampuan membedakan yang benar dan salah dengan alasan logis
4. kemampuan kerja keras, konsentrasi dan mandiri
5. kemampuan memecahkan masalah

Secara tidak langsung, kemampuan tersebut memberikan kontribusi bagi pendidikan nilai anak seperti dapat membedakan mana yang salah dan benar, kerja keras, mandiri dan sebagainya.

## **D. PENUTUP**

Meskipun matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran sulit bagi anak maupun orang tua, tetapi dari soal-soal matematika khususnya soal cerita, orang tua dapat membantu menyampaikan nilai yang muncul dari soal tersebut di samping membantu anak menyelesaikan soal tersebut. Yaitu nilai membantu teman, saudara tetangga, mengatur waktu, mengatur uang dan kreatif.

*\*) Penulis adalah Dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*